

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Paparan data akan memaparkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti untuk skripsi berjudul implementasi budaya religius dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa di MTsN 7 Tulungagung. Wawancara yang dilakukan adalah dengan kepala madrasah, pendidik, dan peserta didik. Hasil wawancara didukung oleh data hasil observasi. Selain itu, terdapat data hasil dokumentasi untuk mendukung keduanya. Adapun pemaparan data hasil penelitian tersebut mengarah pada fokus penelitian, sebagai berikut:

1. Bentuk Budaya Religius dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa di MTsN 7 Tulungagung

Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Tulungagung merupakan madrasah yang menerapkan budaya religius. Budaya religius yang diterapkan di MTsN 7 Tulungagung ini sendiri sudah berlangsung sejak lama yaitu sejak berdirinya madrasah. Bapak Suwono selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Tulungagung dalam hal ini mengungkapkan sebagai berikut:

“Ya sejak berdiri, ini kan memang namanya saja sudah madrasah. Seperti yang saya katakan tadi adalah lembaga pendidikan umum yang berciri khas Islam, kalau berciri khas Islam itu ada karakteristiknya karakteristik Islami. Kalau sudah demikian budaya-budaya Islami itu selalu harus ada di tengah-tengah madrasah, disegenap keluarga besarnya, orang-orang yang terkait dengan madrasah ini, mulai guru, karyawan, siswa, tidak terkecuali adalah orang tua siswa. Budaya-budaya Islam ini selalu kita tanamkan. Ya mulai berdiri dan terus menerus kita perbarui, kita perbaiki, kita tingkatkan. Namanya pendidikan kan proses panjang.”¹

Bapak Suwono menjelaskan, budaya religius yang diterapkan di madrasah ini sudah berlangsung sejak lama yaitu semenjak madrasah ini berdiri. Budaya religius dipilih karena madrasah merupakan lembaga

¹ Hasil wawancara dengan Bapak Suwono selaku Kepala Madrasah pada hari Jum'at tanggal 21 Februari 2020 pukul 08.30.

pendidikan yang berciri khas Islam, sehingga budaya yang diterapkan juga haruslah budaya yang religius atau Islami. Dalam penerapannya budaya religius yang ada di madrasah ini tidak hanya berada dalam satu elemen saja, melainkan selalu berada disegenap keluarga besar madrasah baik guru, karyawan, peserta didik, maupun orang tua peserta didik. Selain itu budaya religius yang diterapkan juga terus mengalami perbaikan, mulai sejak berdirinya madrasah hingga kini, karena pendidikan merupakan proses yang panjang.

Penerapan budaya religius ini dilakukan yaitu untuk mewujudkan anak didik menjadi insan kamil, yang cerdas secara ruhani dan jasmani, sesuai dengan visi misi madrasah. Pernyataan tersebut seperti pernyataan Bapak Suwono sebagai berikut:

“Ya visi misi madrasah, visi misi madrasah itulah yang menjadikan tiap gerakan, apapun yang kita lakukan ini, religi ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Maka budayanya harus budaya yang religius. Karena eksistensi madrasah ini ya tadi, mengantarkan anak-anak ini menjadi insan kamil, anak-anak yang utuh. Terpenuhinya kebutuhan jasmani dan rohani.”²

Bapak Suwono menjelaskan, penerapan budaya religius di madrasah ini tidak lepas dari visi misi madrasah. Visi misi madrasah menjadikan tiap gerakan yang dilakukan ini, religi menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan. Maka, budayanya harus budaya religius karena eksistensi madrasah yaitu mengantarkan anak-anak menjadi insan kamil atau manusia yang utuh, tidak hanya secara jasmani namun juga secara ruhani.

Adapun budaya religius yang diterapkan di MTsN 7 Tulungagung yaitu terwujud dalam bentuk, sebagai berikut:

a. Membaca al-Qur'an

Al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi setiap muslim. Sehingga, membaca dan memahami isi kandungan al-Qur'an sangatlah dianjurkan. Membaca al-Qur'an merupakan salah satu wujud budaya

² Hasil wawancara dengan Bapak Suwono selaku Kepala Madrasah pada hari Jum'at tanggal 21 Februari 2020 pukul 08.30.

religius yang ada di MTsN 7 Tulungagung. Bapak Suwono selaku Kepala MTsN 7 Tulungagung pada kesempatan ini menuturkan:

“tiap pagi itu harus ada membaca al-Qur’an, ya sekitar 10 menit lah tidak lama. Sebelum kita masuk ke pembelajaran ada budaya membaca al-Qur’an. Sehingga diharapkan anak-anak ini kan dari komunitas yang macam-macam di rumahnya, ada yang memang di keluarganya itu agamanya udah bagus, ada yang belum dan sebagainya. Maka dari itu, dari manapun dia berada dengan kita terapkan seperti itu jadi setiap anak setiap hari sudah membaca al-Qur’an.”³

Salah satu wujud budaya religius yang ada di madrasah ini adalah kegiatan membaca al-Qur’an. Membaca al-Qur’an dilakukan setiap pagi, sebelum memulai pembelajaran. Tujuan dari penerapan budaya religius membaca al-Qur’an di madrasah ini adalah tidak lepas dari latar belakang peserta didik yang berbeda-beda, terdapat peserta didik yang latar belakang keluarganya itu agamanya sudah bagus dan terdapat pula yang belum. Sehingga, dengan adanya penerapan budaya religius ini di madrasah, diharapkan meski peserta didik berasal dari latar belakang yang berbeda-beda namun mereka dapat selalu membaca al-Qur’an setiap harinya.

Senada dengan Bapak Suwono, Bapak Jiwarodin selaku Guru Akidah Akhlak dan Koordinator Keagamaan juga menyatakan:

“Membaca al-Qur’an dilakukan 10 menit sebelum jam pembelajaran dimulai. Sekitar jam 07.00 kurang 5 menit itu persiapan, jam 07.00 sampai jam 07.10 itu membaca al-Qur’an. Itu pada hari Selasa, Rabu, dan Kamis. Kalau Jum’at jam yang sama membaca surat Yasin 10 menit. Terus kalau Sabtu itu membaca Juz Amma. Sedangkan pada hari Senin kondisional mbak, kalau tidak upacara atau upacaranya tidak jadi itu membaca surat Yasin atau surat-surat pilihan.”⁴

Kegiatan membaca al-Qur’an rutin dilakukan setiap pagi sebelum memulai pembelajaran yaitu dimulai dari persiapan pada pukul 06.55, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan pada pukul

³ Hasil wawancara dengan Bapak Suwono selaku Kepala Madrasah pada hari Jum’at tanggal 21 Februari 2020 pukul 08.30.

⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Jiwarodin selaku Guru Akidah Akhlak pada hari Senin tanggal 10 Februari 2020 pukul 11.00.

07.00 hingga pukul 07.10. Membaca al-Qur'an memiliki jadwal yang berbeda-beda, pada hari selasa, rabu dan kamis juz yang dibaca adalah juz satu hingga seterusnya. Sedangkan, pada hari jum'at yang dibaca adalah khusus surat yasin dan pada hari sabtu yang dibaca adalah khusus juz amma.

Pernyataan di atas didukung dan ditambahkan oleh penuturan Bapak Masrukin selaku guru al-Qur'an Hadits sebagai berikut:

“Di sini kegiatannya kan, hari selasa, rabu, kamis membaca al-Qur'an, nanti dipandu dari kantor sini, siswa di ruangan menirukan. Kemudian hari jumatnya khusus surat yasin, hari sabtunya khusus juz amma.”⁵

Kegiatan membaca al-Qur'an di MTsN 7 Tulungagung pada hari selasa, rabu dan kamis yaitu membaca mulai dari juz satu dan seterusnya. Sedangkan, pada hari jum'at khusus surat yasin dan pada hari sabtu khusus juz amma. Kemudian beliau menambahkan, bahwa penerapan membaca al-Qur'an ini dilakukan dengan cara dipandu oleh salah seorang peserta didik dari kantor, kemudian peserta didik lainnya yang berada di dalam kelas ikut menirukan.

Sebagai pendukung dari kegiatan wawancara diatas peneliti mencoba meminta dokumen yang berkaitan dengan budaya religius membaca al-Qur'an. Dari arsip sekolah peneliti mendapatkan jadwal qori' tartil al-Qur'an. Yang mana qori' tersebut bertugas sebagai pemandu jalannya kegiatan membaca al-Qur'an.

⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Masrukin selaku Guru al-Qur'an Hadits pada hari Rabu tanggal 13 Februari 2020 pukul 15.10.

NO	HARI	NAMA	KELAS	KET
	SENIN			UPACARA
1	SELASA	SITI NGIZZATUL MILADYAH	9 C	AYAT BERIKUTNYA
2				
3	RABU	HABIBI	9 B	AYAT BERIKUTNYA
4				
5	KAMIS	NOVA MUKTAFIN FAUZIYAH	9 B	AYAT BERIKUTNYA
6				
7	JUMAT	TIYO ARIYANSYAH	9 C	SURAH YASIN
8				
9	SABTU	INTAN SAFIRA		AYAT BERIKUTNYA
10				

CATATAN : PETUGAS HARUS BERADA DI TEMPAT SIARAN JAM 06 : 50

KOORDINATOR KEAGAMAAN

Gambar 4.1

Dokumen Qori' Tartil Al-Qur'an⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi di atas dapat dipahami bahwa membaca al-Qur'an sudah menjadi adat kebiasaan yang ada di MTsN 7 Tulungagung. Hal ini nampak dari kegiatan membaca al-Qur'an yang selalu dilakukan setiap pagi sebelum memulai pembelajaran. Pelaksanaan membaca al-Qur'an di MTsN 7 Tulungagung dilakukan dengan cara dipandu oleh salah satu peserta didik dan peserta didik lainnya yang terdapat di kelas mengikuti. Sebagian besar peserta didik sudah cukup disiplin dalam menjalankan kegiatan membaca al-Qur'an yaitu dengan selalu datang tepat waktu.

b. Shalat Dhuha

Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dilakukan di pagi hari atau waktu dhuha. Shalat dhuha sangat dianjurkan karena memiliki banyak keutamaan, di antaranya yaitu dengan seseorang melakukan

⁶Hasil dokumentasi pada hari Kamis tanggal 20 Februari 2020.

shalat dhuha akan dilapangkan segala urusannya oleh Allah Swt. Oleh karena itu di lembaga pendidikan MTsN 7 Tulungagung juga membudayakan peserta didiknya untuk melaksanakan shalat dhuha. Bapak Suwono menuturkan mengenai budaya religius shalat dhuha sebagai berikut:

“shalat dhuhnya ini sifatnya masih bergilir, tidak ada program secara serentak. Kita titipkan di mapel-mapel agama, nanti saya minta pada guru-guru agama, di saat mengajar itu disisihkan sebagian untuk anak-anak shalat dhuha. Dengan demikian diharapkan anak-anak semuanya dapat giliran. Karena kalau dibuat jadwal khusus jam ini shalat dhuha nggak memungkinkan, masjid kita juga segitu sementara siswa kita sekian banyak. Maka bisanya digilir, kalau jam agama itu kan sudah bergilirkan.”⁷

Selain membaca al-Qur’an, wujud budaya religius lainnya yang ada di MTsN 7 Tulungagung adalah shalat dhuha. Shalat dhuha dilakukan dengan cara bergilir atau include dengan matapelajaran PAI, hal ini di karenakan kondisi masjid yang tidak memungkinkan jika diadakan shalat dhuha secara serentak. Sehingga untuk menyiasati hal tersebut penerapan shalat dhuha di MTsN 7 Tulungagung dilakukan dengan cara include dengan mapel PAI, yaitu ketika matapelajaran PAI guru diminta menyisihkan sedikit waktu untuk peserta didik melakukan shalat dhuha. Matapelajaran PAI yang sudah bergilir pun, memudahkan setiap peserta didik untuk mendapatkan giliran shalat.

Dalam hal ini Bapak Masrukin juga menyampaikan hal yang sama mengenai budaya religius shalat dhuha sebagai berikut:

“Kemudian shalat dhuha, dhuhnya itu diserahkan kepada guru agama. Di saat guru itu masuk ke kelas, di kelas itu ada materi agama Fiqih, Qur’an Hadis, SKI, atau Akidah Akhlak, itu anaknya diajak shalat dhuha. Jadi setiap hari itu masjid tidak

⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Suwono selaku Kepala Madrasah pada hari Jum’at tanggal 21 Februari pukul 08.30.

sepi dari siswa. Kalau itu tidak terlaksana, shalat dhuha dapat dilakukan ketika istirahat pertama”⁸

Kegiatan shalat dhuha diserahkan kepada guru agama baik itu guru Fiqih, al-Qur’an Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam maupun Akidah Akhlak. Pada matapelajaran tersebut peserta didik biasanya diajak untuk melaksanakan shalat dhuha, sehingga setiap harinya masjid tidak sepi dari aktivitas peserta didik. Jika hal tersebut tidak terlaksana, shalat dhuha juga biasa dilakukan bagi peserta didik yang istiqomah ketika jam istirahat pertama.

Untuk mendukung hasil wawancara, selanjutnya peneliti juga melakukan observasi. Berikut pemaparan dari hasil observasi:

“Pada hari Kamis, 20 Februari 2020 peneliti melakukan observasi mengenai budaya religius shalat dhuha. Kegiatan shalat dhuha di MTsN 7 Tulungagung selain include dengan matapelajaran agama, juga biasa dilaksanakan pada jam istirahat pertama yaitu sekitar pukul 09.50 hingga pukul 10.10. Shalat dhuha pada jam istirahat pertama dilaksanakan bagi peserta didik yang berminat dan dilakukan secara berjamaah. Guru dan peserta didik yang akan melaksanakan shalat dhuha, setelah bel istirahat biasanya akan segera menuju masjid untuk mengambil wudlu dan melaksanakan shalat dhuha.”⁹

Berdasarkan kegiatan dari wawancara dan observasi, dapat dipahami kegiatan shalat dhuha juga merupakan salah satu wujud budaya religius yang ada di MTsN 7 Tulungagung. Kegiatan shalat dhuha di madrasah ini biasa dilaksanakan pada matapelajaran PAI yaitu meliputi matapelajaran Fiqh, Akidah Akhlak, SKI, maupun al-Qur’an Hadits. Selain itu pelaksanaan shalat dhuha juga ada yang dilaksanakan ketika jam istirahat untuk peserta didik yang berminat. Peserta didik juga terlihat disiplin dalam melaksanakan shalat dhuha.

⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Masrukin selaku Guru al-Qur’an Hadits pada hari Rabu tanggal 13 Februari 2020 pukul 15.10.

⁹ Hasil observasi pada hari Kamis tanggal 20 Februari 2020.

c. Shalat Dhuhur Berjamaah

Shalat dhuhur merupakan shalat yang wajib dilakukan oleh setiap muslim. Shalat dhuhur secara berjamaah sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan di madrasah ini. Mengenai budaya religius shalat dhuhur berjamaah ini seperti dituturkan Ibu Anna selaku guru IPA berikut:

“Shalat dhuhur berjamaah yaitu sesuai dengan jadwal mbak, kelas 9 jam ke 7, kelas 8 jam ke 8, serta kelas 7 jam ke 9. Dari sini kan diharapkan agar siswa terbiasa melaksanaka shalat lima waktu secara berjamaah baik di sini atau di rumah, selain itu kan juga bisa menjalin ukhuwah.”¹⁰

Budaya religius yang ada di MTsN 7 Tulungagung meliputi shalat dhuhur berjamaah. Shalat dhuhur berjamaah dilakukan dengan dibagi menjadi 3 gelombang. Gelombang pertama yaitu kelas 9 pada jam ke 7, gelombang kedua kelas 8 pada jam ke 8, serta gelombang terakhir kelas 7 pada jam ke 9. Dengan diadakan shalat dhuhur secara berjamaah diharapkan peserta didik dapat terbiasa melakukan shalat fardhu secara berjamaah, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di rumah atau lingkungan masyarakat. Selain itu penerapan shalat dhuhur berjamaah juga dapat mempererat tali silaturahmi sesama warga sekolah.

Selain itu Bapak Jiwarodin juga menyatakan mengenai budaya religius shalat dhuhur berjamaah sebagai berikut:

“Shalat dhuhur ini dibagi menjadi 3 gelombang, pertama kelas 9, kemudian kelas 8, lalu kelas 7, waktunya masing-masing sekitar 40 menit. Karena kondisi masjid tidak mencukupi untuk melakukan shalat berjamaah bersamaan, jadi dibagi ke dalam 3 gelombang.”¹¹

¹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Anna selaku Guru IPA pada hari Rabu tanggal 13 Februari 2020 pukul 13.45.

¹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Jiwarodin selaku Guru Akidah Akhlak pada hari Senin tanggal 10 Februari 2020 pukul 11.00.

Senada dengan yang disampaikan Ibu Anna, Bapak Jiwarodin juga menjelaskan budaya religius yang ada di MTsN 7 Tulungagung salah satunya meliputi shalat dhuhur berjamaah. Shalat dhuhur berjamaah di madrasah ini dibagi ke dalam 3 gelombang, yaitu kelas 9, kemudian kelas 8, lalu kelas 7, dengan waktu masing-masing sekitar 40 menit. Beliau juga menambahkan, shalat dhuhur berjamaah yang dilakukan dengan cara bergelombang ini dikarenakan kondisi masjid yang tidak mencukupi jika harus dilaksanakan shalat dhuhur berjamaah secara serentak, sehingga perlu dibagi menjadi 3 gelombang.

Untuk mendukung kegiatan wawancara diatas, peneliti mencoba meminta dokumen yang berkaitan dengan budaya religius shalat dhuhur berjamaah. Dari arsip sekolah terdapat absensi shalat dhuhur peserta didik. Dari absensi tersebut nantinya dapat dilihat peserta didik yang melaksanakan shalat dan yang tidak melaksanakan.

Gambar 4.2

Dokumen Absensi Shalat Dhuhur Berjamaah¹²

Dari hasil wawancara dan dokumentasi dapat dipahami, shalat dhuhur berjamaah juga termasuk wujud budaya religius yang ada di

¹² Hasil dokumentasi pada hari Kamis tanggal 20 Februari 2020.

MTsN 7 Tulungagung. Hal ini nampak dari kegiatan shalat dhuhur berjamaah yang selalu dilakukan di madrasah ini. Kegiatan shalat dhuhur berjamaah di madrasah ini sendiri dilakukan dengan dibagi menjadi 3 gelombang yaitu kelas 9, lalu kelas 8, dan kelas 7.

d. Infaq

Bentuk budaya religius selanjutnya yang diterapkan di madrasah ini adalah infaq. Mengenai budaya religius infaq ini, seperti yang disampaikan oleh Bapak Suwono sebagai berikut:

“anak-anak selalu kita latih, bagaimana cara memperhatikan orang lain, bagaimana cara melatih diri menjadi orang yang dermawan. Suatu saat anak-anak ini nanti akan tumbuh berkembang di masyarakat. Nah, jiwa dermawan itu kalau tidak dilatih sedemikian rupa suatu saat ketika terjun di masyarakat dia akan gagap. Maka kita sedini mungkin, contohnya apa ketika jumat, itu ada gerakan infaq jumat, ini kita latih setiap anak untuk berinfaq.”¹³

Infaq memiliki peranan yang penting yaitu bertujuan untuk melatih peserta didik menjadi pribadi yang dermawan. Karena suatu saat peserta didik akan terjun ke masyarakat, supaya peserta didik nantinya tidak gagap, maka jiwa dermawan mereka perlu dilatih sedini mungkin. Untuk melatih jiwa dermawan tersebut, salah satu cara yang dilakukan madrasah yaitu dengan membudayakan peserta didik untuk berinfaq.

Bapak Jiwarodin juga menuturkan mengenai budaya religius infaq sebagai berikut:

“Infaq dari anak-anak itu rutin dilaksanakan setiap hari jumat. Ditambah insidentil seperti kematian, ketika ada kematian itu diumumkan, kemudian ada tarikan infaq insidentil. Tetapi yang rutin setiap hari jumat.”¹⁴

Bapak Jiwarodin menyatakan, infaq juga merupakan budaya religius yang ada di MTsN 7 Tulungagung. Infaq di MTsN 7

¹³ Hasil wawancara dengan Bapak Suwono selaku Kepala Madrasah pada hari Jum'at tanggal 21 Februari 2020 pukul 08.30.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Jiwarodin selaku Guru Akidah Akhlak pada hari Senin tanggal 10 Februari 2020 pukul 11.00.

Tulungagung dalam penerapannya dibedakan menjadi 2, yaitu infaq jum'at dan infaq insidental. Infaq jum'at merupakan infaq yang dilakukan rutin pada hari Jum'at. Sedangkan, infaq insidental merupakan infaq yang rutin dilakukan ketika terdapat peristiwa seperti kematian.

Pernyataan di atas diperkuat dan ditambahi oleh penuturan Bapak Masrukin sebagai berikut:

“Infaq setiap hari jumat dan setiap ada berita kematian. Jadi beda itu yang infaq jumat untuk kemaslahatan, kemaslahatan dalam arti ya untuk siswa yang opname, membantu siswa yang operasi, untuk kegiatan-kegiatan siswa yang membutuhkan dana. Kemudian yang infaq setiap ada orang yang meninggal dari keluarga siswa, itu fokus untuk takziah itu tadi membantu bela sungkawa.”¹⁵

Di MTsN 7 Tulungagung infaq dilakukan setiap hari Jum'at dan ketika ada berita kematian. Infaq yang dilakukan pada hari Jum'at dan ketika ada berita kematian, memiliki fungsi yang berbeda. Infaq Jum'at digunakan untuk kemaslahatan, seperti membantu siswa yang opname, membantu siswa yang operasi, serta digunakan untuk kegiatan siswa lainnya yang membutuhkan dana. Sedangkan, infaq insidental atau ketika terdapat berita kematian, infaq tersebut difokuskan sebagai bentuk bela sungkawa terhadap keluarga yang ditinggalkan.

Untuk memperkuat hasil wawancara, selanjutnya peneliti juga melakukan observasi. Hasil dari observasi tersebut yaitu:

“Pada hari Jum'at, 22 Februari 2020 peneliti melakukan pengamatan mengenai budaya religius infaq. Peneliti melakukan pengamatan di kelas 7C. Berdasarkan hasil pengamatan, infaq dilakukan di pagi hari yaitu ketika selesai kegiatan membaca al-Qur'an. Setelah kegiatan membaca al-Qur'an selesai, bendahara

¹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Masrukin selaku guru al-Qur'an Hadits pada hari Rabu tanggal 13 Februari 2020 pukul 15.10.

kelas akan berkeliling kelas, mengumpulkan infaq dari teman sekelasnya.”¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diketahui, kegiatan infaq sudah menjadi adat kebiasaan yang ada di madrasah ini. Kegiatan infaq tersebut rutin dilakukan setiap hari Jum’at dan ketika ada peristiwa insidental seperti kematian. Kegiatan infaq merupakan kegiatan wajib yang harus dilaksanakan oleh seluruh peserta didik di madrasah.

e. Takziah

Budaya religius selanjutnya adalah takziah. Takziah yaitu mendatangi keluarga orang yang meninggal dunia, dengan tujuan mendoakan orang yang meninggal tersebut dan memberikan dukungan pada keluarga yang ditinggalkan. Takziah sudah menjadi budaya yang ada di MTsN 7 Tulungagung. Bapak Masrukin menjelaskan mengenai budaya religius takziah sebagai berikut:

“Di saat ada masyarakat sekitar yang meninggal dunia, kita pun juga takziah di situ. Dari keluarga bapak ibu guru itu juga kita takziah ke rumahnya, dari keluarga siswa juga kita datangi. Kalau dari masyarakat sekitar perwakilan. Kalau dari keluarga bapak ibu guru yang jaraknya dekat itu kita kerahkan semua siswa, semua bapak ibu guru. Ya di situ nanti diadakan shalat jenazah, membaca yasin, tahlil seperti itu.”¹⁷

Bapak Masrukin menjelaskan, takziah dilakukan ketika terdapat keluarga dari bapak/ibu guru, maupun keluarga dari peserta didik yang meninggal dunia. Takziah dari keluarga bapak/ibu guru yang jarak rumahnya dekat, dilakukan dengan mengikut sertakan seluruh warga madrasah. Sedangkan, takziah dari keluarga peserta didik jika jarak rumahnya dekat, mengikut sertakan guru wali kelas beserta teman satu kelasnya. Namun, jika jarak rumahnya jauh, hanya mengikut sertakan guru dan perwakilan teman sekelas. Kegiatan yang

¹⁶ Hasil observasi pada hari Jum’at tanggal 21 Februari 2020.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Masrukin selaku Guru al-Qur’an Hadits pada hari Rabu tanggal 13 Februari 2020 pukul 15.10.

dilakukan dalam takziah tersebut meliputi shalat jenazah, membaca yasin, dan tahlil.

Hal senada mengenai budaya religius takziah, juga disampaikan oleh Bapak Jiwarodin selaku guru Akidah Akhlak sebagai berikut:

“Takziah itu umpamanya yang meninggal di kelas 7A. Maka wali kelas 7A, beserta siswanya bisa satu kelas atau perwakilan, dibantu osis, serta koordinator keagamaan langsung takziah ke rumahnya. Biasanya dalam satu kendaraan, tapi kalau rumahnya dekat biasanya jalan kaki atau sepedahan. Di sana ya membaca yasin, tahlil, serta membawa infaq. Kegiatan seperti ini menjadi komitmen madrasah sini kekeluarganya dibuktikan dengan silaturahmi.”¹⁸

Sama halnya dengan Bapak Masrukin, Bapak Jiwarodin juga menyampaikan, takziah dari keluarga peserta didik mengikut sertakan guru wali kelas, beserta teman satu kelas atau perwakilan, osis, dan koordinator keagamaan. Kegiatan selama takziah meliputi membaca yasin, tahlil, serta membawa dana hasil infaq. Kemudian beliau juga menambahkan bahwa, takziah merupakan sebuah komitmen dan bentuk kekeluargaan yang ada di MTsN 7 Tulungagung, yaitu dibuktikan dengan silaturahmi salah satunya melalui takziah.

f. Menjaga Kebersihan Lingkungan

Sebagai seorang muslim menjaga kebersihan merupakan sesuatu yang harus dilakukan, kebersihan tersebut baik kebersihan badan maupun kebersihan tempat tinggal. Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Tulungagung merupakan madrasah adiwiyata, sehingga menjaga kebersihan termasuk di dalamnya kebersihan lingkungan sudah menjadi budaya yang ada di madrasah ini. Bapak Masrukin menuturkan mengenai budaya religius menjaga kebersihan lingkungan sebagai berikut:

¹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Jiwarodin selaku Guru Akidah Akhlak pada hari Senin tanggal 10 Februari 2020 pukul 11.00.

“Sebelum siswa pulang kan, yang piket disuruh untuk mengerjakan nyapu. Ditambah besuk paginya nyapu lagi. Kemudian setelah selesai pembelajaran itu ada kegiatan osis untuk mencari barang-barang bekas. Mencarinya di madrasah, seperti bekas gelas minuman di tempat sampah, dicari, dibersihkan, dikumpulkan menjadi satu jika dirasa sudah cukup menghadirkan tukang rongsokan.”¹⁹

Bapak Masrukin menjelaskan, menjaga kebersihan lingkungan di MTsN 7 Tulungagung dilakukan melalui beberapa kegiatan. Kegiatan tersebut meliputi piket dan memilah sampah. Sama halnya dengan sekolah lainnya, piket dilakukan setelah selesai pembelajaran, setelah pembelajaran peserta didik tidak langsung pulang melainkan mengerjakan piket terlebih dahulu, lalu jika besuk pagi dirasa kotor kembali peserta didik biasanya juga akan menyapu lagi. Kegiatan selanjutnya yaitu memilah sampah, memilah sampah dilakukan setelah pulang sekolah. Siswa memilah barang bekas seperti bekas gelas minuman, setelah itu barang tersebut kemudian dibersihkan dan dikumpulkan, setelah banyak barang nantinya akan dijual.

Dalam hal ini Ibu Anna juga menuturkan mengenai budaya religius menjaga kebersihan lingkungan sebagai berikut:

“Sebenarnya diajarkan dan dihimbau, setiap kelas di sini kan dikasih 2 tempat sampah. Nah, itu sebenarnya kan sudah pembiasaan agar mereka oh ini sampahnya yang ditaruh sini plastik, oh ini sampah yang bukan plastik. Namun, ya memang belum bisa berjalan maksimal. Dan selama ini yang berjalan dan itu yang melaksanakan anak pramuka, PMR itu penjualan sampah plastik.”²⁰

Ibu Anna menyampaikan, budaya religius menjaga kebersihan lingkungan dilakukan melalui kegiatan membuang sampah pada tempatnya dan memilah sampah. Di MTsN 7 Tulungagung setiap kelas memiliki 2 tempat sampah, sehingga dari situ diharapkan peserta didik dapat memisahkan ketika akan membuang sampah antara organik dan an organik. Selain itu terdapat kegiatan memilah sampah

¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Masrukin selaku Guru al-Qur'an Hadits pada hari Rabu tanggal 13 Februari 2020 pukul 15.10.

²⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Anna selaku Guru IPA pada hari Rabu tanggal 13 Februari 2020 pukul 13.45.

yang dilakukan oleh siswa setiap hari setelah pulang sekolah, meskipun untuk saat ini memilah sampah belum dilakukan oleh seluruh siswa, melainkan masih dilakukan oleh siswa pramuka dan PMR.

Untuk mendukung hasil wawancara, selanjutnya peneliti juga melakukan observasi. Hasil dari observasi tersebut yaitu:

“Pada hari tanggal Rabu, 19 Februari 2020 peneliti melakukan observasi mengenai budaya religius menjaga kebersihan lingkungan. Peneliti melakukan pengamatan di sekitar madrasah seusai pulang sekolah. Seusai pulang sekolah peserta didik yang ada di madrasah tidak langsung pulang. Namun, mereka melakukan piket terlebih dahulu. Terdapat peserta didik yang menata kursi agar mudah dibersihkan dan terdapat pula peserta didik yang menyapu lantainya. Mereka saling bekerjasama menata kelas agar terlihat bersih dan rapi. Selain itu, peneliti juga melihat terdapat beberapa kelompok peserta didik yang melakukan pemilahan sampah. Mereka saling berkelompok dan sambil membawa karung. Setelah peneliti amati mereka sedang melakukan pemilahan sampah, memilah antara sampah botol plastik dan non plastik. Setelah dipilah sampah tersebut lalu dibersihkan dan kemudian dimasukkan ke dalam karung/dikumpulkan.”²¹

Dari hasil wawancara dan observasi didapatkan, menjaga kebersihan lingkungan sudah menjadi budaya yang ada di MTsN 7 Tulungagung. Hal ini nampak dari perilaku siswa yang membuang sampah pada tempatnya, mengerjakan piket kelas setiap pulang sekolah, selain itu setiap pulang sekolah siswa juga melaksanakan pemilahan sampah khususnya siswa pramuka dan PMR. Sampah ini akan dipilah, kemudian dibersihkan, setelah terkumpul banyak nantinya akan dijual.

2. Metode Penerapan Budaya Religius dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa

Pada proses pendidikan metode memiliki kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan yang diinginkan. Begitu halnya

²¹Hasil observasi pada hari Rabu tanggal 19 Februari 2020.

dengan penerapan budaya religius, agar budaya religius yang diterapkan dapat berlangsung dengan baik maka diperlukan metode yang tepat, tidak hanya satu melainkan perpaduan dari berbagai macam metode. Berikut metode yang digunakan pendidik dalam menerapkan budaya religius di MTsN 7 Tulungagung:

a. Memberikan Ceramah

Ceramah merupakan salah satu metode dalam pendidikan. Dengan menggunakan metode ceramah siswa dapat memperoleh suatu pemahaman mengenai pengetahuan. Hal ini dikarenakan metode ceramah memberikan pengertian melalui penuturan langsung secara lisan dari seorang guru. Dalam menerapkan budaya religius yang ada di MTsN 7 Tulungagung, metode yang digunakan salah satunya yaitu melalui ceramah. Ibu Anna menuturkan mengenai metode ceramah sebagai berikut:

“Jadi mengenai budaya religius yang ada di madrasah ini itu sudah diberitahukan pada siswa sejak matsama. Karena setiap sekolah pasti punya deal ya, punya visi tertentu, sehingga untuk tercapainya visi itu ya diberitahukan lewat matsama itu.”²²

Salah satu metode yang digunakan dalam menanamkan budaya religius di MTsN 7 Tulungagung yaitu melalui metode ceramah. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan mengenai budaya-budaya religius yang ada di madrasah ini kepada peserta didik misalnya saat matsama. Sebab, setiap madrasah pasti memiliki peraturan tertentu. Dengan memberikan pengertian melalui ceramah diharapkan budaya-budaya religius yang ada di madrasah ini dapat berjalan dengan baik.

Sama hanya dengan Ibu Anna, Bapak Masrukin juga menuturkan dan menambahkan mengenai metode ceramah sebagai berikut:

²² Hasil wawancara dengan Ibu Anna selaku Guru IPA pada hari Rabu tanggal 13 Februari 2020 pukul 13.45.

“Ceramah ya menyampaikan dengan tujuan memberikan pemahaman sekaligus mengajak. Ceramah ini dilakukan misalnya saat pembelajaran agama di kelas, dijelaskan mengenai keutamaan shalat dhuha, kemudian diajak maka dari itu maka mari biasakan shalat dhuha. Kemudian ceramah itu tidak hanya dilakukan di kelas, tetapi juga seperti saat upacara, pembina menyampaikan apa terkait dengan ketertiban, kebersihan, kedisiplinan. Saat matsama itu juga terkait pembiasaan yang ada di sini juga sudah disampaikan.”

Ceramah dilakukan untuk memberikan pengertian mengenai pentingnya budaya religius yang ada di madrasah kepada peserta didik. Sekaligus juga untuk mengajak peserta didik untuk melakukannya. Ceramah dapat dilakukan misalnya saat masa orientasi, saat pembelajaran agama di dalam kelas, maupun saat upacara. Melalui ceramah ini diharapkan peserta didik dapat memahami mengenai pentingnya budaya religius yang ada, tergugah untuk melaksanakannya.

b. Memberikan Keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu metode dalam pendidikan dan telah dipraktikkan sejak zaman Rasulullah Saw. Keteladanan adalah perilaku memberikan contoh pada orang lain dalam hal kebaikan, Rasulullah Saw diutus ke dunia untuk menyempurnakan akhlak dengan memberikan contoh pribadi beliau sendiri. Dalam menanamkan budaya religius pun tidak terlepas dari keteladanan yang diberikan oleh guru, hal ini seperti disampaikan oleh Bapak Masrukin sebagai berikut:

“Metode keteladanan dilakukan dengan cara seluruh guru yang ada di madrasah itu mengajak sekaligus juga memberikan contoh sehingga santri atau siswa itu dapat mengikuti. Seperti ketika membaca al-Qur’an guru yang ada di ruangan kelas itu juga untuk memberikan contoh siswanya membaca. Jadi, tidak

hanya mendengarkan saja. Di dalam ruangan kelas itu ada gurunya. Gurunya juga membuka Qur'an membuka laptop.”²³

Guru yang ada di MTsN 7 Tulungagung ini menyadari akan pentingnya sebuah keteladanan dalam sebuah proses pendidikan. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari di madrasah, guru juga tidak lepas dalam memberikan teladan. Dalam kegiatan membaca al-Qur'an misalnya, guru yang mengajar pada jam pertama ketika kegiatan tersebut juga diharuskan ikut mendampingi siswa di dalam kelas, selain itu guru juga ikut membaca al-Qur'an.

Senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Masrukin, Bapak Jiwarodin juga menyampaikan bahwa:

“Keteladanan atau uswah dari bapak ibu guru, jadi bapak ibu guru yang ada di sini itu selalu berusaha memberikan contoh yang baik. Tujuannya ya agar dapat ditiru oleh peserta didik. Misalnya dalam hal shalat, selain mengajak, guru juga harus ikut shalat, ikut mengatur di situ, imamnya segera datang tepat waktu. Begitu pula dengan kegiatan-kegiatan yang lainnya.”²⁴

Bapak ibu guru yang ada di madrasah selalu berusaha memberikan teladan yang baik. Teladan tersebut dilakukan agar dapat ditiru oleh peserta didik. Beliau mencontohkan dalam hal shalat, selain mengajak guru juga harus ikut shalat, ikut mengatur dan datang tepat waktu. Namun tidak hanya dalam shalat, dalam budaya-budaya religius lainnya guru juga selalu berusaha memberikan teladan yang baik.

Untuk memperkuat hasil wawancara, peneliti juga melakukan observasi. Berikut pemaparan hasil observasi:

²³ Hasil wawancara dengan Bapak Masrukin selaku Guru al-Qur'an Hadits pada hari Rabu tanggal 13 Februari 2020 pukul 15.10.

²⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Jiwarodin selaku Guru Akidah Akhlak pada hari Senin tanggal 10 Februari 2020 pukul 11.00.

“Pada hari Kamis, tanggal 20 Februari 2020, peneliti melakukan pengamatan mengenai metode keteladanan yang dilakukan oleh guru. Guru di madrasah dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dalam memberikan contoh kepada peserta didik. Ketika peneliti melakukan pengamatan dalam kegiatan membaca al-Qur’an, pendidik juga memberikan teladan kepada anak didiknya yaitu seperti datang tepat waktu dan ikut dalam kegiatan membaca al-Qur’an. Begitu pula dalam kegiatan shalat dhuha, pendidik juga memberikan contoh dengan ikut melaksanakan shalat dhuha. Sedangkan dalam pelaksanaan shalat dhuhur pendidik pun selalu datang tepat waktu, mengatur baris jama’ah, dan menjadi imam shalat.”²⁵

Berdasarkan kegiatan wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa dalam menanamkan budaya religius pada diri peserta didik, guru yang ada di madrasah tidak lepas dalam memberikan sebuah contoh atau teladan. Contoh tersebut ditampilkan dalam berbagai kegiatan, misalnya ketika kegiatan membaca al-Qur’an, guru yang mengajar pada jam pertama juga datang tepat waktu dan ikut dalam kegiatan tersebut. Begitu pun ketika kegiatan shalat dhuha, guru yang ada di madrasah juga ikut melaksanakan shalat dhuha. Dan ketika shalat dhuhur berjamaah, guru juga ikut hadir, menata baris shalat, serta menjadi imam shalat. Melalui pemberian contoh ini diharapkan agar peserta didik dapat menirukan hal-hal positif yang dilakukan oleh guru.

c. Melakukan Pembiasaan

Pembiasaan adalah membiasakan seseorang untuk melakukan sesuatu terus menerus sehingga dia akan terbiasa dan nantinya membentuk pribadi baru dalam dirinya. Sehingga pembiasaan yang diberikan juga haruslah pembiasaan yang positif, agar dapat membentuk pribadi yang positif juga. Pembiasaan juga diterapkan dalam menanamkan budaya religius di madrasah ini. dengan metode

²⁵ Hasil observasi pada hari Kamis tanggal 20 Februari 2020.

pembiasaan maka siswa akan terbiasa melakukannya. Bapak Jiwarodin menuturkan mengenai metode pembiasaan sebagai berikut:

“Pembiasaan itu dengan dibiasakan dalam kesehari-hari. Karena ya agama ini harus dibiasakan, kalau nggak biasa sulit. Untuk melakukan sesuatu itu kan bermula dari biasa. Mangkannya istilahnya itu pembiasaan. Kalau dari sisi keilmuan, teori itu sudah banyak bisa, seperti shalat, seperti membaca Qur’an. Tapi kalau nggak dibiasakan, kan nggak jadi amal agama. Jadi, amal agama itu ya amal dibiasakan kesehari-hari.”²⁶

Segala sesuatu akan terasa sulit jika tidak dibiasakan. Oleh karena itu, dalam menanamkan agama pada diri peserta didik diperlukan adanya pembiasaan. Secara teori atau keilmuan seperti shalat dhuha, shalat dhuhur, membaca al-Qur’an, dan lainnya, mungkin sudah banyak peserta didik yang bisa, namun jika teori tersebut tidak dilaksanakan maka tidak akan menjadi amal agama. Amal agama adalah amal yang dilaksanakan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini Ibu Anna juga menyampaikan mengenai metode pembiasaan:

“Dari pemberitahuan ketika matsama itu kemudian dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti dibiasakan membaca al-Qur’an setiap pagi, shalat dhuhur berjamaah setiap siang hari, infaq setiap Jum’at dan lainnya. Tujuannya agar terlatih lah. Kalau sesuatu nggak dilatih ya, kaya olahraga langsung ya kaget. Jadi, tiap hari dilakukan akhirnya tidak terasa berat.”²⁷

Pembiasaan yaitu dilakukan dengan membiasakan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari untuk melaksanakan budaya religius yang sudah disepakati. Di madrasah ini budaya religius tersebut meliputi membiasakan peserta didik untuk membaca al-Qur’an di pagi

²⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Jiwarodin selaku Guru Akidah Akhlak pada hari Senin tanggal 10 Februari 2020 pukul 11.00.

²⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Anna selaku Guru IPA pada hari Rabu tanggal 13 Februari 2020 pukul 13.45.

hari, shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, infaq, takziah serta menjaga kebersihan lingkungan. Dengan pembiasaan ini diharapkan siswa dapat menjadi terbiasa dan terlatih.

Untuk mendukung kegiatan wawancara di atas peneliti juga melakukan observasi. Berikut pemaparan hasil observasi:

“Pada hari Kamis, tanggal 20 Februari 2020 peneliti melakukan pengamatan tentang pembiasaan di MTsN 7 Tulungagung. Guna menanamkan budaya religius dalam diri peserta didik, pendidik selalu membiasakan peserta didiknya untuk melaksanakan budaya-budaya religius tersebut. Ketika pagi hari contohnya, peserta didik selalu dibiasakan untuk melakukan kegiatan membaca al-Qur’an. Begitupun ketika sebelum atau sesudah melakukan pembelajaran PAI, baik itu Fiqh, Akidah Akhlak, Qur’an Hadist maupun SKI peserta didik biasaya diajak untuk melaksanakan shalat dhuha berjama’ah. Sedangkan, ketika siang harinya peserta didik juga selalu dibiasakan melaksanakan shalat dhuhur secara berjama’ah.”²⁸

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan di atas, dalam melaksanakan budaya religius yang ada peserta didik selalu dibiasakan. Dengan pembiasaan ini maka sesuatu akan menjadi terbiasa dan tidak terasa berat. Pembiasaan tersebut baik dalam kegiatan membaca al-Qur’an, shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, infaq, takziah, maupun juga dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan.

d. Melakukan Praktik

Selain metode yang sudah disampaikan di atas, metode lainnya yang digunakan dalam menanamkan budaya religius di MTsN 7 Tulungagung yaitu melalui praktik. Praktik dilakukan dengan melaksanakan budaya religius tersebut secara langsung. Dalam hal ini Bapak Masrukin menyampaikan:

“Metode drill atau langsung praktik, itu ya siswa praktik langsung. Seperti membaca al-Qur’an itu kan yang membaca

²⁸ Hasil observasi pada hari Kamis tanggal 20 Februari 2020.

langsung siswa, dipandu siswa, kemudian ditirukan oleh masing masing kelas itu sudah namanya metode drill. Membaca ditirukan bersama-sama. Itu namanya sudah praktik. Nah teorinya lewat teori mapel yang ada di dalam ruangan. Misal Qur'an Hadis, terkait dengan hukum-hukum bacaan tajwid itu. Begitu juga dengan budaya religius lainnya juga sama praktik langsung.”²⁹

Budaya religius ditanamkan dengan cara siswa diminta untuk mempraktikkan secara langsung. Beliau mencontohkan dalam membaca al-Qur'an siswa melakukannya secara langsung, seperti yang memandu jalannya budaya religius membaca al-Qur'an tersebut adalah siswa. kemudian siswa lainnya yang ada di dalam kelas pun ikut membaca. Sedangkan, mengenai teorinya didapatkan siswa melalui pembelajaran di dalam kelas.

Untuk mendukung hasil wawancara, peneliti juga melakukan observasi. Berikut hasil observasi:

“Pada hari Kamis, tanggal 20 Februari 2020 peneliti melakukan observasi mengenai metode praktik yang digunakan di MTsN 7 Tulungagung. Penggunaan metode praktik yang dimaksud di sini yaitu melatih diri peserta didik melakukan budaya religius tersebut secara langsung. Dalam kegiatan membaca al-Qur'an misalnya, peserta didik tidak hanya diberikan sebuah pengertian dan teladan, namun juga dilatih untuk melaksanakan kegiatan membaca al-Qur'an secara langsung, beberapa peserta didik pun ada pula yang dilatih menjadi pemandu jalannya kegiatan tersebut. Dalam kegiatan shalat dhuha, nampak peserta didik juga dilatih untuk melaksanakan shalat dhuha tersebut secara langsung, tak jarang peserta didik pun ada yang diminta gurunya untuk menjadi imam shalat. Begitu juga baik di dalam kegiatan shalat dhuhur, infaq, takziah dan menjaga kebersihan, peserta didik selalu dilatih agar menjadi cakap dalam melakukan budaya-budaya religius yang ada di MTsN 7 Tulungagung.”³⁰

Melalui hasil wawancara dan observasi dapat diketahui, di dalam menerapkan budaya religius yang ada siswa tidak hanya diberikan sebatas materi dan keteladanan, tetapi juga

²⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Masrukin selaku Guru al-Qur'an Hadits pada hari Rabu tanggal 13 Februari 2020 pukul 15.10.

³⁰ Hasil observasi pada hari Kamis tanggal 20 Februari 2020.

mempraktikannya secara langsung. Seperti kegiatan membaca al-Qur'an yang memandu dan membaca bersama-sama adalah siswa. Begitupun dalam pelaksanaan shalat dhuha, terkadang guru juga meminta siswa menjadi imam shalat. Dan juga dalam kegiatan-kegiatan religius lainnya siswa juga mempraktikkannya secara langsung.

e. Memberikan Anugerah

Anugerah adalah pemberian apresiasi. Ketika terdapat peserta didik yang melakukan perilaku baik, ada seharusnya guru juga memberikan anugerah. Anugerah tersebut dapat berupa pujian, hadiah atau lainnya. Begitu pun di MTsN 7 Tulungagung, dalam menanamkan budaya religius di madrasah ini tidak lepas dari anugerah yang diberikan oleh guru. Ibu Anna menyampaikan sebagai berikut:

“Anugerah ini biasanya untuk infaq, jadi diumumkan tiap hari senin waktu upacara siapa yang terbanyak. Jadi anugerahnya itu disampaikan di depan umum, yang tersedikit dan yang terbanyak. Akhirnya di situ kan berlomba-lomba kan akhirnya. Kadang metode rewardnya ya ketika mereka baik, kita ya memberikan pujian secara langsung atau ngacungi jempol. Kemudian biasanya waktu kenaikan kelas atau pengambilan rapor itu ada beberapa guru yang menyampaikan ini walaupun akademiknya cukup, tapi rajin shalat dhuha. Kadang kalau siswa rajin misal baca al-Qur'an itu juga kadang saya beri tambahan nilai. Tapi rata-rata kalau di sini anugerahnya berupa pujian.”³¹

Dalam memberikan anugerah pada peserta didik dapat dilakukan dengan cara yang beragam, namun secara sederhana anugerah yang diberikan di madrasah ini adalah berupa pujian, atau nilai tambahan. Pujian ini diberikan dalam berbagai kesempatan, seperti ketika upacara dengan disampaikan kelas yang infaqnya terbanyak, sehingga diharapkan peserta menjadi berlomba-lomba untuk berinfaq. Selain

³¹ Hasil wawancara dengan Ibu Anna selaku Guru IPA pada hari Rabu tanggal 13 Februari 2020 pukul 13.45.

itu, dalam kehidupan sehari-hari pujian juga diberikan secara langsung pada saat peserta didik melakukan sesuatu hal yang baik. Selanjutnya, saat pengambilan raport tak jarang guru juga memberikan pujian, seperti meskipun nilai raportnya cukup tetapi anak ini rajin shalat dhuha.

Dalam hal ini Bapak Jiwarodin juga menyampaikan mengenai metode anugerah sebagai berikut:

“*Reward* di sini memberikan semacam motivasi mbak, jadi nggak terus dikasih hadiah itu nggak. Umpamanya saat upacara untuk memberikan motivasi dibacakan perolehan infaq, dalam Jum’at ini sekian untuk kelas ini. Ya istilahnya mengapresiasi, memberikan pujian, sehingga siswa ini dapat termotivasi.”³²

Sama halnya dengan Ibu Anna, Bapak Jiwarodin juga menyatakan anugerah di sini tidak memberikan sesuatu yang berupa hadiah. Namun, berupa pujian yang bersifat mengapresiasi peserta didik dengan harapan nantinya mereka dapat termotivasi. Misalnya ketika kegiatan upacara dalam rangka memotivasi peserta didik disampaikan jumlah infaq terbanyak.

f. Memberikan Hukuman

Selain *reward*, juga terdapat hukuman. Hukuman dilakukan untuk memberikan kesadaran pada peserta didik, jika terdapat kesalahan yang mereka lakukan. Dalam memberikan hukuman dalam pendidikan, dianjurkan untuk tidak melakukan kekerasan fisik, melainkan memberikan hukuman yang mendidik. Dalam hal ini Ibu Anna menyampaikan:

“Kalau hukuman ini terkait ketertibaaan seperti kedisiplinan masuk, berpakaian, itu ada hukuman dari sekolah. Tapi kalau pembiasaan terkait agama, itu memang belum. Jadi, tergantung masing-masing guru. Kalau saya sendiri semisal nggak bawa al-Qur’an, itu saya suruh membaca Qur’an di depan salah satu

³² Hasil wawancara dengan Bapak Jiwarodin selaku Guru Akidah Akhlak pada hari Senin tanggal 10 Februari 2020 pukul 11.00.

guru, guru BK. Kadang ya saya tanya, tadi ayatnya sampai ayat berapa itu kan dia kalau nggak membawa nggak tau sampai mana. Ganjarannya berupa teguran kalau itu tadi. Dari situ, ada rasa malu kan. Kadang kalau nggak bawa, ya atau saya kurangi nilainya kalau rajin saya tambahi. Sementara itu mbak, kalau di sini hukumannya masih berupa teguran.”³³

Hukuman yang ada di madrasah ini mengenai budaya religius sendiri memang belum terdapat kesepakatan secara tertulis. Melainkan hukuman masih tergantung dari masing-masing guru, meski begitu hukuman yang diberikan haruslah mendidik. Ibu Anna mencontohkan hukuman yang pernah beliau berikan, seperti ketika kegiatan membaca al-Qur’an terdapat siswa yang tidak membawa al-Qur’an beliau biasanya bertanya kepada siswa tersebut ayat yang dibaca sampai mana kalau siswa tersebut tidak membawa otomatis siswa tersebut tidak tahu, atau hukuman ini berupa teguran. Terkadang ketika terdapat siswa yang tidak membawa al-Qur’an beliau juga pernah memberikan hukuman seperti meminta siswa tersebut untuk membaca al-Qur’an di depan salah satu guru BK nantinya. Kadang beliau juga mencontohkan dengan mengurangin nilai. Namun, secara umum hukuman yang diberikan pendidik di madrasah adalah teguran.

3. Dampak Penerapan Budaya Religius dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa di MTsN 7 Tulungagung

MTsN 7 Tulungagung adalah madrasah yang menerapkan budaya religius, dalam penerapan budaya religius ini pasti juga terdapat dampak dari budaya religius yang diterapkan. Karena tolak ukur berhasil atau tidaknya penerapan budaya religius yang dilakukan dapat terlihat dari bagaimana dampak yang terjadi pada diri peserta didik. Dampak di sini yaitu dampak adanya penerapan budaya religius terhadap kecerdasan spiritual peserta didik.

³³ Hasil wawancara dengan Ibu Anna selaku Guru IPA pada hari Rabu tanggal 13 Februari 2020 pukul 13.45.

Kecerdasan spiritual peserta didik tidak dapat terwujud begitu saja tetapi perlu proses, salah satunya yaitu dengan cara mengimplementasikan budaya religius di sekolah. Untuk mengetahui mengenai dampak, peneliti menanyakan mengenai kondisi siswa setelah adanya pengimplementasian budaya religius tersebut. Bapak Jiwarodin memaparkan:

“Biasanya yang nampak itu, siswa akan disiplin dengan waktu. Jujur ketika katakanlah menemukan sesuatu terus bukan miliknya ya diserahkan kepada guru, terus nanti disiarkan ini miliknya siapa. Itu kan bagian daripada kejujuran yang terbentuk dari situ, apa istilahnya nilai-nilai taat agama. Nggak berani ngambil barang milik orang lain, bertanggung jawab nanti semua amal akan dibalasi, merasa diawasi malaikat. Itu kan bentuk keyakinan, yakin itu kan dengan keimanan, dan muncul dari dalam. Waktunya shalat ya shalat, waktunya apa ya apa, kesadaran dari dalam.”³⁴

Kondisi peserta didik sesudah diterapkan budaya religius ini mengalami perubahan, perubahan yang terbentuk di antaranya yaitu siswa menjadi disiplin dengan waktu, misalnya ketika waktu shalat siswa juga segera untuk shalat. Kemudian jujur, kejujuran dapat terlihat saat siswa menemukan sesuatu yang bukan miliknya, yang kemudian diserahkan pada guru. Selain itu juga rasa tanggung jawab, tidak berani mengambil barang milik orang lain. Bentuk-bentuk tersebut merupakan bentuk keyakinan, keyakinan tersebut merupakan bentuk dari iman, dan berasal dari dalam diri.

Dalam hal ini peneliti selanjutnya juga menanyakan hal yang sama pada Bapak Masrukin, beliau menyampaikan:

“Dalam hal perilaku dari pembiasaan ke sehari-hari muncul sifat disiplin, sifat jujur, terus sifat tanggung jawab. Disiplin misalnya melaksanakan ibadah tanpa perlu disuruh, anak-anak di sini itu nggak perlu nunggu komando, seperti ini waktunya shalat dhuha itu nggak usah. Karena siswa ini sudah terketuk hatinya, ya langsung berangkat. Kejujuran siswa, untuk menilai kejujuran siswa ditanya siapa yang hari ini berhalangan. Yang hari ini berhalangan kemudian kita kruskan kelas ini ada 5 siswa, kelas ini ada 10 siswa, kemudian ketika shalat dhuhur kita cek. Minggu depan kita cek lagi, kadang juga ada yang sampai minggu depan ternyata masih

³⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Jiwarodin selaku Guru Akidah Akhlak pada hari Senin tanggal 10 Februari 2020 pukul 11.00.

berhalangan. Setelah ditanya memang waktu ditanya minggu lalu itu dia baru hari pertama dan halangannya biasanya memang 7 sampai 10 hari, itu juga ada. Dari hasilnya itu tadi lataran bocah jujur itu jadi diakui oleh orang-orang luar di madrasah. Memang betul MTsN 7 itu luar biasa siswanya, di luar banyak siswa siswi yang menjadi pemimpin.”³⁵

Dengan adanya pengimplementasian budaya religius di madrasah memunculkan perilaku-perilaku baik siswa, yaitu di antaranya sifat disiplin, sifat jujur, sifat tanggung jawab. Kedisiplinan nampak ketika waktunya beribadah, seperti waktunya shalat tanpa dikomando siswa sudah segera berangkat shalat. Kejujuran nampak ketika siswa ditanya oleh guru, siswa tidak berani berbohong atau berkata yang jujur. Dengan kejujuran tersebut siswa dapat menjadi siswa yang tidak hanya diakui di madrasah, namun juga orang-orang di luar madrasah.

Selanjutnya, peneliti juga menanyakan langsung kepada siswa terkait pendapat mereka mengenai budaya religius yang diterapkan di madrasah. Rahma selaku siswa kelas IX C menyampaikan: “Iya penting mbak, karena untuk melatih pribadi siswa menjadi lebih baik.”³⁶. Menurutnya budaya religius yang diterapkan sangat penting karena dapat melatih pribadinya menjadi lebih baik.

Rahma juga menjelaskan mengenai perubahan pada dirinya setelah melakukan budaya religius tersebut:

“Bertambah disiplin seperti kalau waktunya shalat itu shalat, datang sekolah tepat waktu. Terus juga hati itu menjadi lebih tenang, karena kalau ada masalah atau apa gitu, terus shalat setelahnya hatinya jadi lebih tenang.”³⁷

Dengan adanya pengimplementasian budaya religius tersebut dirinya menjadi lebih disiplin, disiplin tersebut seperti tidak datang terlambat atau selalu tepat waktu, ketika waktunya shalat dia juga akan segera melakukan

³⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Masrukin selaku Guru al-Qur’an Hadits pada hari Rabu tanggal 13 Februari 2020 pukul 15.10.

³⁶ Hasil wawancara dengan Rayhan Rahma selaku Siswa pada hari Jum’at tanggal 15 Februari 2020 pukul 15.00.

³⁷ Hasil wawancara dengan Rayhan Rahma selaku Siswa pada hari Jum’at tanggal 15 Februari 2020 pukul 15.00.

shalat. Selain itu, ketika memiliki masalah kemudian melakukan shalat dia merasakan hatinya menjadi lebih tenang.

Sama halnya dengan yang dinyatakan Rahma, Nayla siswa kelas VII juga menyatakan mengenai perubahan yang dirasakan pada dirinya: “Jadi lebih tertib, kayak pas ngaji ya ikut ngaji, shalat ya shalat, mentaati peraturan sekolah juga, tidak pernah bolos. Terus tambah patuh dengan Allah, sama lebih tenang.”³⁸ Ia menyampaikan bahwa, dia menjadi pribadi yang lebih tertib seperti ketika sudah waktunya membaca al-Qur’an dia juga membaca al-Qur’an. Ketika waktunya shalat, dia juga segera shalat. Selain itu, dengan adanya budaya religius di madrasah, dia menjadi lebih patuh terhadap peraturan yang ada di sekolah. Kemudian ia juga bertambah patuh dengan Allah Swt dan setelah melakukan budaya yang ada hatinya menjadi lebih tenang.

Untuk memperkuat hasil wawancara peneliti juga melakukan observasi, berikut hasil dari observasi:

“Pada hari Kamis, 20 Februari 2020 peneliti melakukan observasi mengenai perilaku siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Tulungagung. Siswa yang ada di madrasah memiliki perilaku disiplin, perilaku disiplin itu nampak dari peserta didik yang selalu datang tepat waktu, ketika melakukan ibadah peserta didik pun tanpa perlu diperintah sudah langsung melaksanakan. Ketika peneliti mengamati kegiatan membaca al-Qur’an contohnya siswa tanpa diperintah sudah bergegas menyiapkan diri membaca al-Qur’an, dengan masuk ke ruang kelas dan menyiapkan al-Qur’an yang akan dibaca. Begitu pun dengan kegiatan shalat dhuhur berjama’ah ketika waktunya shalat siswa juga bergegas ke mushola untuk melaksanakan shalat.”³⁹

Dari sini dapat diketahui, bahwa perilaku siswa yang terbentuk dengan adanya pengimplementasian budaya religius sangatlah beragam. Seperti nampak perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pun dengan perilaku jujur saat menemukan sesuatu yang bukan miliknya. Serta juga timbulnya rasa tanggung jawab pada diri peserta didik.

³⁸ Hasil wawancara dengan Jasmin Nayla selaku Siswa pada hari Jum’at tanggal 15 Februari 2020 pukul 14.20.

³⁹ Hasil observasi pada hari Kamis tanggal 20 Februari 2020.

B. Temuan Penelitian

1. Bentuk Budaya Religius dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa di MTsN 7 Tulungagung

Budaya religius yang ada di MTsN 7 Tulungagung terwujud dalam bentuk yang beragam, meliputi:

- a. Kegiatan membaca al-Qur'an yang dilakukan di pagi hari.
- b. Kegiatan shalat dhuha berjama'ah ketika pembelajaran agama, atau ketika istirahat untuk peserta didik yang berminat.
- c. Kegiatan shalat dhuhur berjama'ah yang dilakukan dengan cara bergelombang.
- d. Kegiatan infaq yang rutin dilakukan seminggu sekali pada hari Jum'at, serta juga dilakukan pada saat terdapat peristiwa kematian.
- e. Kegiatan takziah yang rutin dilakukan ketika terdapat wali murid atau pendidik yang meninggal dunia.
- f. Serta, kegiatan menjaga kebersihan lingkungan yang terwujud dalam bentuk piket harian, membuang sampah pada tempatnya dan pemilahan sampah.

2. Metode Penerapan Budaya Religius dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa di MTsN 7 Tulungagung.

Dalam menerapkan budaya religius di madrasah, metode yang digunakan yaitu di antaranya:

- a. Memberikan ceramah mengenai budaya religius pada peserta didik sejak awal orientasi, saat pembelajaran agama, maupun saat upacara.
- b. Memberikan keteladanan yang dilakukan oleh pendidik agar dapat dicontoh oleh peserta didik.
- c. Melakukan pembiasaan yaitu membiasakan untuk membaca al-Qur'an, shalat dhuha, shalat dhuhur, infaq, takziah, serta menjaga kebersihan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Melakukan praktik langsung yaitu tidak hanya sebatas teori namun peserta didik diminta untuk praktik.

- e. Memberikan anugerah, yaitu anugerah bisa diberikan dengan memberikan nilai tambahan atau juga pujian, tetapi secara umum anugerah yang diberikan di sini berupa pujian.
- f. Memberikan hukuman yaitu secara sederhana hukuman yang diberikan yaitu berupa teguran.

3. Dampak Penerapan Budaya Religius dalam Kecerdasan Spiritual Siswa di MTsN 7 Tulungagung

Dengan adanya pengimplementasian budaya religius di MTsN 7 Tulungagung, dapat membentuk kecerdasan spiritual siswa di antaranya:

- a. Terwujudnya peserta didik yang mengetahui dan menyadari keadaan Allah Swt.
- b. Terwujudnya peserta didik menjadi disiplin, seperti ketika shalat siswa segera untuk melaksanakan shalat tanpa perlu disuruh.
- c. Terwujudnya peserta didik menjadi insan yang jujur, seperti ketika menemukan sesuatu yang bukan miliknya siswa berkata jujur